

ANALISIS SOSIOLINGUISTIK BAHASA CHAT DI WHATSAPP: DAMPAK TERHADAP POLA KOMUNIKASI DAN KETERAMPILAN BERBAHASA FORMAL SISWA KELAS X SMKN 1 TALAGA

Pipik Asteka¹, Ima Siti Rahmawati², Putri Pangestu³

¹Universitas Majalengka, pipikasteka@unma.ac.id

²Universitas Majalengka, imasitirahmawati@unma.ac.id

³Universitas Majalengka, Putripangestu1909@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah lanskap interaksi sosial, khususnya di lingkungan pendidikan melalui penggunaan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp. Penelitian dalam artikel ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan bahasa percakapan whatsapp seperti akronim, singkatan, slang, emoji, dan pemendekan kata terhadap pola komunikasi siswa di dalam grup WhatsApp kelas. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan Sociolinguistik melalui studi literatur dan observasi fenomena kebahasaan digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa *chat* secara signifikan meningkatkan efisiensi, kecepatan, dan keakraban interaksi antaranggota grup. Di sisi lain, fenomena ini berpotensi mendegradasi formalitas berbahasa, memicu misinterpretasi akibat hilangnya konteks paralinguistik (nada bicara dan ekspresi), serta memengaruhi kepatuhan siswa terhadap kaidah tata bahasa baku. Pola komunikasi bergeser dari yang semula bersifat formal-hierarkis menjadi lebih kasual-horizontal, bahkan ketika berinteraksi dengan pendidik di ranah digital tersebut.

Kata Kunci: analisis sociolinguistik; bahasa *chat* whatsapp; pola komunikasi; keterampilan berbahasa formal.

Abstrack

The evolution of digital communication technology has transformed the landscape of social interaction, particularly within educational settings, through the use of instant messaging applications like WhatsApp. This article aims to analyze the impact of "chat language"—including acronyms, abbreviations, slang, emojis, and word contractions—on student communication patterns within class WhatsApp groups. The study employs a descriptive-qualitative method with a sociolinguistic approach, utilizing a literature review and observations of digital linguistic phenomena. The analysis reveals that the use of chat language significantly enhances the efficiency, speed, and familiarity of interactions among group members. Conversely, this phenomenon risks eroding linguistic formality, triggering misinterpretations due to the loss of paralinguistic cues (such as tone and facial expressions), and affecting students' adherence to standard grammatical rules. Communication patterns have shifted from a formal, hierarchical structure to a more casual, horizontal one, even when interacting with educators in the digital space.

Keywords: sociolinguistic analysis; WhatsApp chat language; communication patterns; formal language skills.

How to Cite: Asteka, P., Rahmawati, I. S., & Pangestu, P. (2026). ANALISIS SOSIOLINGUISTIK BAHASA CHAT DI WHATSAPP: DAMPAK TERHADAP POLA KOMUNIKASI DAN KETERAMPILAN BERBAHASA FORMAL SISWA KELAS X SMKN 1 TALAGA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 11(2), 737–750. <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1750>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1750>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa transformasi masif dalam lanskap interaksi sosial manusia. Salah satu perubahan paling signifikan terjadi pada media komunikasi yang semula berbasis tatap muka atau surat-menyurat, kini beralih ke platform digital berbasis internet. Di Indonesia, aplikasi pesan instan seperti WhatsApp telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas komunikasi sehari-hari di berbagai lapisan masyarakat, termasuk dalam lingkungan institusi pendidikan. Kehadiran grup WhatsApp kelas kini tidak hanya berfungsi sebagai media bertukar informasi akademis, melainkan telah menjelma menjadi ruang interaksi sosial baru bagi siswa dan guru di luar jam sekolah formal.

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi remaja. Aplikasi WhatsApp menjadi salah satu media komunikasi yang paling dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudahan, kecepatan, dan fleksibilitas dalam bertukar pesan membuat remaja lebih sering berkomunikasi melalui teks dibandingkan secara langsung. Namun, penggunaan bahasa dalam *chat* sering kali mengabaikan aspek kesantunan, struktur kebahasaan, serta norma sosial yang

berlaku (Muklas, M., & Albar, 2026:114-120).

Kemajuan teknologi komunikasi secara sosiolinguistik mendorong lahirnya ragam bahasa baru yang dikenal sebagai *cyberlanguage* atau *textese*. Bagi siswa Kelas X SMKN 1 Talaga, media sosial seperti WhatsApp telah bergeser fungsi dari sekadar alat komunikasi menjadi ruang ekspresi sosial yang membentuk norma berbahasa baru. Sifat *cyberlanguage* yang serba cepat, praktis, dan hemat kata membuat aturan tata bahasa baku sering terabaikan. Kondisi ini memicu kekaburan batas (*boundary blurring*) antara ragam formal dan informal, sebab siswa cenderung membawa gaya percakapan santai ke dalam ruang akademik digital. Dampaknya, pemahaman terhadap register bahasa menurun dan berpotensi mengikis kompetensi sosiolinguistik siswa dalam menyesuaikan gaya bahasa dengan situasi.

Dell Hymes (1992) dalam *SPEAKING Model & Communicative Competence*: Menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa bukan hanya soal tata bahasa (*linguistic competence*), melainkan ketepatan memilih ragam bahasa sesuai dengan situasi, mitra tutur, dan ranah (*setting/context*).

Peralihan media komunikasi ke ranah digital ini secara langsung memengaruhi cara manusia berbahasa.

Dalam interaksi teks di aplikasi pesan instan, muncul sebuah fenomena kebahasaan baru yang dikenal sebagai bahasa *chat*. Karakteristik utama dari bahasa *chat* ini adalah penggunaan akronim, singkatan, bahasa gaul (*slang*), pemendekan kata, hingga penyertaan elemen visual seperti emoji dan stiker. Penggunaan variasi bahasa non-baku ini diadopsi secara masif oleh generasi muda, khususnya remaja usia sekolah menengah, karena dinilai lebih praktis, ekspresif, dan mampu mengakomodasi kecepatan komunikasi digital yang dinamis.

Sistem komunikasi dan kesantunan berbahasa penting untuk menjaga keharmonisan sosial dan memperlihatkan penghargaan terhadap hierarki sosial dan hubungan interpersonal. Wujud interaksi manusia adalah dengan cara berbicara dalam suatu percakapan. Percakapan membutuhkan minimal dua orang atau lebih di dalamnya (Asteka, P., Nisya, R. K., & Rahmawati, I. S., 2024: 761-777).

Secara positif, penggunaan bahasa *chat* dalam grup Whatsapp terbukti mampu meningkatkan efisiensi dan kecepatan dalam penyampaian pesan. Elemen visual seperti emoji juga sering kali digunakan untuk mempererat keakraban dan membangun atmosfer interaksi yang lebih santai antaranggota grup. Namun, di sisi lain, fenomena kebahasaan ini membawa

dampak yang cukup kompleks terhadap pola komunikasi siswa. Penggunaan singkatan yang berlebihan dan hilangnya konteks paralinguistik (seperti nada bicara, intonasi, dan ekspresi wajah nyata) berpotensi memicu misinterpretasi atau kesalahpahaman antar-pengguna. Lebih jauh lagi, keterbiasaan menggunakan bahasa *chat* dikhawatirkan dapat mendegradasi kemampuan berbahasa formal siswa dan mengikis kepatuhan mereka terhadap kaidah tata bahasa baku yang semestinya diterapkan dalam konteks akademis.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sejak akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21 telah melahirkan revolusi digital yang merevolusi pola interaksi sosial manusia, termasuk dalam hal berbahasa. Kemunculan internet berkecepatan tinggi, perangkat mobile pintar, serta meluasnya penggunaan platform media sosial telah menggeser pola komunikasi tradisional menjadi lebih instan, interaktif, dan multimodal. Di masa lalu, komunikasi linguistik didominasi oleh interaksi tatap muka atau media cetak yang menuntut struktur bahasa baku dan formal. Kini, kehadiran pesan singkat, aplikasi *chat*, hingga unggahan media sosial mengedepankan kecepatan dan kepraktisan, yang pada akhirnya meminggirkan kaidah

sintaksis dan morfologi konvensional (Castells, 2010:68–70).

Transformasi ini tidak hanya memperluas jangkauan komunikasi lintas batas budaya dan bahasa, tetapi juga menuntut efisiensi tinggi dalam penyampaian pesan. Di sinilah muncul tren pemendekan kata, penghilangan tanda baca, penggunaan simbol visual seperti emoji, hingga percampuran bahasa yang menjadi ciri khas komunikasi digital. Komunikasi yang bersifat “always-on” menjadikan individu terus terhubung dan dituntut untuk merespons pesan dalam tempo cepat. Ragam bahasa digital pun lahir sebagai bentuk baru yang unik dan berbeda dari bahasa lisan maupun tulis tradisional. David Crystal menyebut bahwa internet menciptakan register baru yang mencerminkan kebutuhan komunikasi daring yang cepat, informal, dan efisien (Crystal, David, 2006: 5-7).

Bahasa sebagai sistem simbol sosial telah lama dipahami bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas, instrumen budaya, dan cerminan struktur nilai dalam masyarakat. Pemikiran Ferdinand de Saussure mengenai relasi arbitrer antara signifier dan signified memperlihatkan bahwa bahasa tidak bersifat netral, melainkan merupakan sistem yang dikonstruksi secara sosial dan budaya (Saussure, Ferdinand de, 1966:67).

Dalam konteks itu, perubahan dalam sistem bahasa, baik yang bersifat alamiah maupun artifisial, akan selalu memiliki konsekuensi sosial dan kultural. Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa bahasa mengalami evolusi secara fonologis, morfologis, dan sintaktis sebagai akibat dari faktor internal (perubahan bunyi, pergeseran makna) maupun eksternal (kontak antarbahasa, kolonialisme, media). Namun, perkembangan pesat teknologi informasi di abad ke-21 menciptakan bentuk perubahan bahasa yang belum pernah terjadi sebelumnya, yakni disrupsi digital yang terjadi secara cepat, luas, dan mendalam (Nur, C., & Pallawagau, B., 2025: 538-551).

Fenomena pergeseran ini terlihat jelas pada pola komunikasi siswa kelas X di SMKN 1 Talaga. Sebagai siswa yang berada di lingkungan sekolah kejuruan—yang nantinya dipersiapkan untuk dunia kerja formal—pola komunikasi mereka di grup WhatsApp kelas menunjukkan dinamika yang menarik. Terjadi pergeseran orientasi komunikasi yang semula bersifat formal-hierarkis (menghormati batasan antara siswa dan pendidik) menjadi cenderung kasual-horizontal (setara dan santai). Sifat santai dari bahasa *chat* ini sering kali terbawa bahkan ketika siswa sedang berinteraksi dengan guru atau wali kelas di dalam grup digital tersebut, sehingga mengaburkan

batas-batas kesantunan berbahasa yang ideal.

Sebagai lembaga pendidikan vokasi, SMKN 1 Talaga berorientasi melahirkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan industri. Keterampilan berbahasa formal, baik lisan maupun tulis, merupakan bagian mendasar dari komunikasi profesional yang menentukan kredibilitas lulusan. Namun, maraknya penggunaan bahasa *chat* (*textese/cyberlanguage*) di media sosial seperti WhatsApp menimbulkan kekhawatiran nyata terhadap terdegradasinya kemampuan berbahasa formal siswa. Penggunaan singkatan yang ekstrem, pengabaian kaidah ejaan baku, serta pergeseran norma kesantunan dalam interaksi digital berpotensi membawa dampak buruk ketika siswa harus beradaptasi dengan standar komunikasi profesional di dunia industri.

Mengingat pentingnya fungsi grup WhatsApp kelas sebagai sarana pendukung pembelajaran dan pembentukan karakter berbahasa siswa, maka dampak dari fenomena ini perlu dikaji secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian dalam artikel ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan bahasa *chat* terhadap pola komunikasi siswa di dalam grup WhatsApp kelas X SMKN 1 Talaga. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan

Sosiolinguistik yang didukung oleh studi literatur dan observasi fenomena kebahasaan digital, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai transformasi pola komunikasi remaja di era digital serta memberikan sumbangsih pemikiran terkait pemeliharaan kaidah berbahasa di ruang siber dunia pendidikan.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Salsabila, N. S., & Bambang, S. E. M. (2026) dengan judul “Analisis Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Keterampilan Komunikasi Remaja di Indonesia” , Penelitian ini menemukan bahwa kesadaran konteks komunikasi menjadi faktor penting dalam menentukan dampak penggunaan bahasa gaul terhadap kompetensi komunikasi remaja. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia perlu mengembangkan pendekatan berbasis kesadaran register dan literasi digital agar lebih relevan dengan realitas komunikasi Generasi Z. Penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Fitriyanti, S., Asrini, H. W., & Saraswati, E. (2025) dengan judul penelitian”Analisis Kata Sapaan Gen-Z pada Komunikasi Whatsapp Pertemanan Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kota Serang” , hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul memiliki dampak ambivalen. Di satu sisi,

penggunaan bahasa gaul secara intensif dapat menurunkan kemampuan penggunaan bahasa formal dalam konteks akademik. Di sisi lain, bahasa gaul juga mendukung pembentukan identitas sosial, solidaritas kelompok, dan fleksibilitas komunikasi melalui praktik code-switching. Penelitian ini menemukan bahwa kesadaran konteks komunikasi menjadi faktor penting dalam menentukan dampak penggunaan bahasa gaul terhadap kompetensi komunikasi remaja.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kebaruan yaitu Penelitian ini menganalisis dampak penggunaan bahasa percakapan whatsapp seperti akronim, singkatan, slang, emoji, dan pemendekan kata terhadap pola komunikasi siswa di dalam grup WhatsApp kelas dengan pendekatan Sociolinguistik melalui studi literatur dan mengobservasi fenomena kebahasaan digital.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan Sociolinguistik untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai dampak penggunaan bahasa *chat* terhadap pola komunikasi siswa di dalam grup WhatsApp kelas X SMKN 1 Talaga. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena dinilai paling relevan untuk

menggambarkan, menguraikan, dan menginterpretasikan fenomena kebahasaan kontemporer serta pergeseran budaya tutur digital dalam lingkungan pendidikan tanpa melibatkan manipulasi variabel ataupun perhitungan statistik yang rigid. Melalui pendekatan ini, peneliti memosisikan diri sebagai instrumen kunci guna menangkap realitas sosial secara holistik, alami, dan kontekstual terkait cara siswa berinteraksi menggunakan elemen-elemen bahasa tulis digital seperti akronim, singkatan, slang, emoji, serta pemendekan kata.

Sumber data dalam kajian ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi fenomena kebahasaan digital, yakni dengan mengamati tangkapan layar (*screenshot*) interaksi teks, penggunaan simbol, dan struktur kalimat yang digunakan oleh siswa kelas X SMKN 1 Talaga di dalam ruang obrolan grup WhatsApp mereka. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur yang komprehensif, meliputi analisis terhadap artikel jurnal ilmiah, buku teks, prosiding seminari, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan sociolinguistik, komunikasi termediasi komputer (*Computer-Mediated Communication/CMC*), serta semiotika komunikasi digital. Studi literatur ini berfungsi sebagai landasan teoretis yang

kuat untuk mempertajam pisau analisis peneliti dalam membedah struktur tanda dan makna konversasional.

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Talaga selama kurun waktu 2 bulan yaitu pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2026.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini mengombinasikan metode observasi non-partisipan dan dokumentasi literatur. Observasi non-partisipan dilakukan dengan cara memantau dan mencatat pola pertukaran pesan yang terjadi secara alami di dalam grup WhatsApp kelas tanpa melibatkan intervensi langsung dari peneliti terhadap jalannya percakapan. Peneliti secara cermat mengidentifikasi frekuensi dan tipologi penggunaan variasi bahasa *chat*, baik yang berupa pemendekan morfologis maupun penyisipan visual berupa emoji. Bersamaan dengan itu, teknik dokumentasi diaplikasikan untuk menghimpun data kepustakaan yang valid, memilah teori sosiolinguistik yang adaptif, serta mengarsipkan data-data kontekstual yang mendukung validitas temuan penelitian lapangan.

Tahapan analisis data merujuk pada model analisis jalinan atau interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan

mengelompokkan data mentah dari riwayat percakapan WhatsApp serta literatur, membuang informasi yang tidak relevan, dan memfokuskan perhatian pada elemen bahasa *chat* yang memengaruhi formalitas, misinterpretasi paralinguistik, serta kepatuhan tata bahasa baku. Selanjutnya, data yang telah tereduksi disajikan secara naratif-deskriptif untuk memperlihatkan pergeseran pola komunikasi dari formal-hierarkis menjadi kasual-horizontal. Tahap akhir diisi dengan penarikan kesimpulan secara induktif dan verifikasi keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber, memastikan bahwa hasil analisis secara objektif merefleksikan realitas dampak media komunikasi digital terhadap pola interaksi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Kebahasaan Digital di Grup WhatsApp Kelas X

Berdasarkan hasil observasi fenomena kebahasaan digital dan analisis literatur yang mendalam, ditemukan bahwa interaksi tekstual di dalam grup WhatsApp Kelas X SMKN 1 Talaga didominasi oleh penggunaan bahasa *chat* yang sangat dinamis. Karakteristik kebahasaan ini terwujud dalam beberapa bentuk utama, yaitu akronim, singkatan, kosakata slang, penggunaan emoji, serta pemendekan kata secara ekstrem. Penggunaan elemen-elemen

ini bukan lagi sekadar variasi bahasa biasa, melainkan telah menjelma menjadi identitas utama dalam komunikasi digital siswa sehari-hari. Karakteristik ini muncul akibat kebutuhan mendasar dari media pesan instan yang menuntut respon cepat dan ketikan yang efisien, sehingga aturan tata bahasa konvensional sering kali diabaikan demi kecepatan dalam menyampaikan pesan.

Penggunaan akronim dan singkatan seperti "OTW" (*On The Way*), "YGP" (Yang Penting), "Gpp" (Tidak Apa-apa), dan "P" (Ping/Panggilan) menjadi pemandangan sehari-hari dalam log aktivitas *chat* grup kelas. Selain itu, pemendekan kata secara struktural seperti kata "yg" untuk yang, "bkn" untuk bukan, "dgn" untuk dengan, serta "spt" untuk seperti, diterapkan secara masif di hampir setiap untaian kalimat. Remaja usia sekolah menengah kejuruan pada tingkat ini juga terpantau sangat adaptif terhadap perkembangan kosakata slang atau bahasa gaul kontemporer yang berkembang pesat di media sosial populer seperti TikTok dan Twitter. Kosakata baru seperti "menyala", "fomo", atau "core" disisipkan ke dalam percakapan grup kelas untuk memperkuat konteks emosional maupun sekadar mencairkan suasana kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan komunikasi digital telah menciptakan

sebuah sub-kultur kebahasaan baru yang disepakati bersama oleh komunitas siswa.

Lebih lanjut, penggunaan emoji dan elemen grafis stiker berperan besar sebagai pengganti ekspresi visual yang hilang dalam komunikasi berbasis teks. Di dalam grup WhatsApp Kelas X SMKN 1 Talaga, jarang sekali ditemukan deretan teks panjang tanpa disertai visualisasi emosi. Penggunaan emoji tertawa sampai menangis, jempol, atau simbol tangan meminta maaf digunakan untuk menegaskan maksud dari pesan pendek yang dikirimkan. Fenomena kebahasaan ini memfungsikan bahasa *chat* bukan hanya sebagai alat penyampai informasi faktual, melainkan juga sebagai medium ekspresi psikologis yang mewakili kehadiran fisik mereka di ruang virtual. Dari perspektif semiotika struktural, gabungan antara teks yang terfragmentasi dengan penanda visual ini membentuk sebuah sistem kode baru yang dipahami secara intim oleh sesama siswa, namun berpotensi memunculkan sekat pemahaman ketika mereka berhadapan dengan generasi yang lebih tua.

2. Dampak Positif dan Negatif dari Penggunaan Bahasa *Chat* terhadap Pola Komunikasi

Analisis data menunjukkan bahwa dampak paling signifikan dari penggunaan bahasa *chat* ini adalah peningkatan efisiensi

dan kecepatan transmisi pesan di lingkungan kelas. Dalam konteks grup WhatsApp kelas yang dituntut bergerak dinamis, koordinasi mengenai tugas kelompok, jadwal mata pelajaran, maupun pengumuman dadakan dari pihak sekolah dapat tersebar dan direspon dalam hitungan detik saja. Siswa tidak perlu menghabiskan waktu lama untuk menyusun kalimat formal yang panjang dan bertele-tele. Cukuplah bagi mereka dengan mengetik makro-informasi yang disingkat, inti dari komunikasi sudah dapat ditangkap dengan baik oleh anggota grup lainnya. Kecepatan ini sangat krusial dalam ekosistem sekolah kejuruan yang sering kali melibatkan aktivitas praktikum di laboratorium dan perubahan instruksi mendadak yang memerlukan mobilitas informasi yang tinggi.

Selain aspek efisiensi teknis, penggunaan bahasa *chat* yang kasual dan dipenuhi dengan slang serta emoji terbukti secara empiris mampu meningkatkan keakraban interaksi antaranggota grup. Struktur bahasa yang santai berhasil meruntuhkan dinding kecanggungan sosial (*social barrier*) yang sering terjadi pada siswa kelas X, di mana masa ini merupakan tahun pertama mereka bertransisi ke lingkungan sekolah dan teman-teman yang baru. Bahasa *chat* yang seragam berfungsi sebagai perekat sosial (*social glue*) yang menciptakan rasa kepemilikan kelompok

(*sense of belonging*). Hubungan antarsiswa bergeser dengan cepat dari sekadar teman asing satu kelas menjadi sebuah komunitas yang solid karena mereka merasa berbagi kode budaya dan kebahasaan yang sama di ruang digital tersebut.

Iklim komunikasi yang akrab ini juga membawa dampak positif berupa menurunnya kecemasan berkomunikasi (*communication apprehension*) di kalangan siswa yang cenderung memiliki kepribadian introvert. Di dalam ruang kelas fisik, siswa-siswa tertentu mungkin merasa enggan, malu, atau takut untuk mengemukakan pendapat mereka di depan umum. Namun, di dalam grup WhatsApp, melalui penggunaan bahasa yang santai, singkatan yang lucu, serta dukungan visual stiker yang jenaka, siswa-siswa tersebut menjadi jauh lebih berani untuk ikut serta dalam diskusi kelompok. Ruang digital dengan karakteristik bahasa *chat*-nya bertindak sebagai zona nyaman bagi siswa untuk berekspresi tanpa takut dihakimi secara kaku, sehingga partisipasi kolektif dalam mengurus keperluan kelas mengalami peningkatan yang cukup drastis.

Di sisi lain, kebebasan berekspresi lewat bahasa *chat* ini membawa konsekuensi negatif yang cukup serius bagi perkembangan akademis siswa, salah satunya adalah degradasi formalitas berbahasa. Ketika siswa terbiasa

menggunakan pemendekan kata dan bahasa gaul dalam interaksi harian mereka, mereka mulai kehilangan sensitivitas dan kepekaan terhadap situasi-situasi formal di mana mereka seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini memicu terjadinya erosi kepatuhan siswa terhadap kaidah tata bahasa baku (PUEBI/EYD). Kebiasaan mengetik tanpa menggunakan huruf kapital di awal kalimat, mengabaikan tanda baca yang krusial, dan menyisipkan kosakata non-standar perlahan-lahan terbawa ke dalam ranah akademik yang sifatnya resmi.

Beberapa kasus pendukung yang dianalisis lewat studi literatur, para pendidik sering kali mengeluhkan adanya tugas-tugas tertulis maupun kiriman pesan pribadi (*personal chat*) dari siswa yang masih menyisipkan singkatan khas *chat* seperti kata "yg", "spt", atau "bnyk". Fenomena ini menandakan bahwa batasan antara wilayah komunikasi santai dan wilayah komunikasi akademik formal mulai mengabur di pikiran siswa. Dampak negatif berikutnya yang sering memicu konflik internal antar siswa adalah tingginya potensi terjadinya misinterpretasi atau salah paham. Bahasa teks di aplikasi WhatsApp secara inheren kehilangan aspek paralinguistik seperti nada bicara, intonasi, raut wajah, dan penekanan

suara yang biasanya melengkapi komunikasi secara tatap muka langsung.

Ketika seorang siswa mengirimkan pesan teks yang terlalu pendek tanpa disertai emoji, pesan tersebut sering kali ditafsirkan oleh siswa lain sebagai ungkapan kemarahan, ketus, atau sikap tidak peduli. Meskipun penggunaan emoji dimaksudkan untuk meminimalisir hal tersebut, multitafsir terhadap arti sebuah emoji atau stiker tertentu juga tetap tidak dapat dihindari. Hilangnya konteks paralinguistik ini membuat komunikasi di dalam ruang digital menjadi sangat rentan terhadap gesekan sosial, ketersinggungan, dan salah pengertian antaranggota grup WhatsApp Kelas X SMKN 1 Talaga. Konflik kecil yang bermula dari ruang obrolan digital ini tidak jarang terbawa hingga ke dalam interaksi sosial nyata mereka di sekolah.

3. Pergeseran Pola Komunikasi: Dari Formal-Hierarkis ke Kasual-Horizontal

Dampak kebahasaan digital ini pada akhirnya secara struktural merombak total pola komunikasi tradisional yang berlaku di lingkungan pendidikan. Pola komunikasi yang semula bersifat formal-hierarkis di mana batas antara siswa dan pendidik digariskan secara tegas, kaku, dan diliputi rasa segan yang tinggi kini bergeser menjadi pola komunikasi yang kasual-horizontal. Di dalam grup WhatsApp kelas yang juga

melibatkan kehadiran wali kelas atau guru mata pelajaran di dalamnya, cara berkomunikasi siswa cenderung tetap mempertahankan gaya kasual mereka. Walaupun terdapat upaya untuk menyisipkan kata maaf atau salam di awal pesan, penggunaan struktur kalimat yang pendek, tidak baku, serta pemilihan kata yang terlalu santai menunjukkan runtuhnya hierarki formal tersebut di ruang siber.

Pergeseran menjadi pola kasual-horizontal ini sejatinya memiliki dua sisi mata uang yang berbeda. Pada satu sisi, pola ini membawa dampak positif karena berhasil mendekatkan jarak psikologis antara guru dan siswa. Melalui pola yang lebih santai ini, guru dapat melakukan pendekatan persuasif secara lebih mudah, mencairkan ketegangan belajar, dan memantau perkembangan internal kelas secara inklusif. Siswa tidak lagi memandang guru sebagai sosok menakutkan yang tak tersentuh, melainkan sebagai fasilitator yang ramah dan dapat dihubungi kapan saja untuk berdiskusi.

Namun di sisi lain, jika pergeseran pola komunikasi ini tidak dibentengi dengan edukasi mengenai etika komunikasi digital (*netiquette*) yang kuat, hal tersebut dapat mengarah pada hilangnya rasa hormat dan pudarnya sopan santun akademis yang semestinya dijaga. Oleh karena itu, hasil penelitian dalam artikel ini menegaskan

perlunya bimbingan intensif dari pihak sekolah mengenai penempatan ranah bahasa. Siswa harus diberikan pemahaman yang komprehensif agar mampu membedakan kapan mereka diperbolehkan menggunakan pola kasual-horizontal dengan rekan sejawat, dan kapan mereka harus mengembalikan pola formal-hierarkis secara penuh saat berkomunikasi dengan para pendidik di ruang digital demi menjaga marwah institusi pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa percakapan whatsapp seperti akronim, singkatan, slang, emoji, dan pemendekan kata membawa dampak ganda yang signifikan terhadap pola komunikasi di grup WhatsApp kelas X SMKN 1 Talaga. Di satu sisi, penggunaan variasi bahasa digital ini terbukti memberikan dampak positif berupa peningkatan efisiensi, kecepatan, serta keakraban interaksi antaranggota grup. Namun di sisi lain, fenomena ini berdampak negatif terhadap eksistensi bahasa baku, seperti terjadinya degradasi formalitas berbahasa, penurunan kepatuhan siswa terhadap kaidah tata bahasa baku, serta tingginya potensi misinterpretasi pesan akibat hilangnya konteks paralinguistik seperti nada bicara dan ekspresi wajah. Dampak-dampak tersebut pada akhirnya

memicu pergeseran pola komunikasi siswa di ranah digital, yang semula bersifat formal-hierarkis (kaku dan berjarak) menjadi lebih kasual-horizontal (santai dan setara), bahkan ketika mereka sedang berinteraksi dengan pendidik di dalam grup WhatsApp tersebut.

Implikasi pedagogis dalam penelitian ini adalah Perlunya penguatan literasi digital dan edukasi pemisahan ragam bahasa (kapan menggunakan ragam santai/digital dan kapan menggunakan ragam formal) di SMKN 1 Talaga.

Berdasarkan temuan penelitian mengenai dampak penggunaan bahasa *chat* di grup WhatsApp Kelas X SMKN 1 Talaga, disarankan agar pihak sekolah, khususnya para pendidik, mulai merumuskan dan menerapkan panduan etika berkomunikasi digital (*netiquette*) yang jelas di lingkungan sekolah. Kesadaran Situasional (*Sociolinguistic Awareness*): Mengajarkan siswa bukan untuk *melarang* bahasa *chat*, melainkan melatih *code-switching* (alih kode) yang tepat, kapan menggunakan ragam santai di grup kawan, dan kapan harus menggunakan ragam formal (misalnya saat mengirim pesan ke guru/dunia industri). Lalu, Edukasi Etika Komunikasi Digital: Menyusun panduan etika berkirim pesan (*netiquette*) khusus untuk interaksi

akademis dan profesional di lingkungan SMK.

Langkah ini penting untuk menjembatani pergeseran pola komunikasi yang cenderung kasual-horizontal agar siswa tetap mampu menempatkan kapan harus berkomunikasi secara formal-hierarkis, terutama saat berinteraksi dengan guru. Selain itu, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia disarankan untuk mengintegrasikan penguatan kaidah tata bahasa baku ke dalam materi pembelajaran dengan memanfaatkan fenomena bahasa digital ini sebagai studi kasus. Hal tersebut bertujuan agar efisiensi dan keakraban yang ditawarkan oleh bahasa percakapan whatsapp (seperti singkatan, slang, dan emoji) tidak mendegradasi kemampuan berbahasa baku siswa dalam ranah akademik. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan metode bauran (*mixed methods*) guna mengukur secara kuantitatif sejauh mana intensitas penggunaan bahasa percakapan whatsapp ini memengaruhi nilai akademis siswa dalam keterampilan menulis formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asteka, P., Nisya, R. K., & Rahmawati, I. S. (2024). Politeness in language in the undak usuk basa as a local wisdom of the Sundanese people. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2), 761-777.
- David Crystal, *Language and the Internet*, 2nd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), hlm. 5–7
- Fitriyanti, S., Asrini, H. W., & Saraswati, E. (2025). Analisis Kata Sapaan Gen-Z pada Komunikasi Whatsapp Pertemanan Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kota Serang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 264-274.
- Hymes, D. (1992). *The concept of communicative competence revisited. Thirty years of linguistic evolution*, 1(2), 31-57.
- Harahap, N. H. (2023). Analisis isi pesan komunikasi interpersonal dalam percakapan digital melalui aplikasi WhatsApp sebagai bentuk interaksi sosial. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(2), 90–100.
- Kintani, A. R. (2024). Pengaruh emoji Whatsapp: Analisis penerimaan pesan komunikasi remaja di Universitas Negeri Padang: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Innovative*, 4(3), 14350–14371.
- Manuel Castells, *The Rise of the Network Society* (Oxford: Blackwell, 2010), hlm. 68–70.
- Muklas, M., & Albar, M. (2026). Pelatihan Berbahasa Indonesia Yang Santun Dalam Chat Whatsapp Melalui Pendekatan Linguistik Bagi Remaja. *LOYALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 114-120.
- Nur, C., & Pallawagau, B. (2025). Problematika Berbahasa di Era Digital: Antara Disrupsi Teknologi dan Erosi Struktur Bahasa: Language Problems in the Digital Era: Between Technological Disruption and Erosion of Language Structure. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 4(4), 538-551.
- Pohan, S., Kamil, E., Sundari, F., & Harmaini, Y. H. (2024). Penggunaan WhatsApp mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi USU dalam berkomunikasi dengan dosen ditinjau dari perspektif etika komunikasi. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 7(2), 180–192.

<https://doi.org/10.30829/komunikologi.v7i2.18188>

Education Studies (Jolens), 3(1),
12–22.

Pradnyani, I G. A. P., Rasna, I W., & Putrayasa, I B. (2024). Peran media sosial dalam kesantunan berbahasa siswa di lingkungan SMA Negeri 1 Seririt. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 939–954.

Prasetyo, E. (2022). Sosialisasi kesantunan berbahasa dalam penggunaan aplikasi Whatsapp di kalangan remaja Desa Sawangan Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo. *Abdibaraya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 54–64.

Salsabila, N. S., & Bambang, S. E. M. (2026). Analisis Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Keterampilan Komunikasi Remaja di Indonesia. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 4(2), 45-60.

Siregar, U. A. (2025). Syntactic analysis in WhatsApp conversations among peers. *Jurnal Hata Poda: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra Indonesia*, 4(2), 150–162.

Vadilah, A. N. (2026). Analisis pola komunikasi siswa di SMK Muhammadiyah Marioriwawo pada era digital. *Journal of Language and*